

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Peranan kaum perempuan di Gereja Isa Almasih dimulai sejak awal berdirinya Gereja Isa Almasih, tahun 1946 di Semarang. Saat itu kaum perempuan mengambil bagian yang penting dalam pelayanan di gereja, mereka mengadakan Kebaktian Kaum Wanita, mempelopori berdirinya Kebaktian Anak-Anak Sekolah Minggu, membentuk Sekolah Buta Huruf, serta aktif dalam pelayanan lainnya, baik sebagai aktifis, pengerja, pengurus seksi dan lain-lain.

Namun demikian perempuan yang menduduki jabatan gerejawi sangat sedikit, hal ini karena pandangan yang dianut Gereja Isa Almasih adalah pandangan kepemimpinan laki-laki. Kepemimpinan perempuan tetap berada di bawah otoritas kepemimpinan pria sesuai Alkitab.

Sejarah Gereja Isa Almasih mencatat sampai tahun 1968, tidak ada masalah tentang kepemimpinan perempuan. Tahun 1968 untuk pertama kalinya ditahbiskan seorang perempuan menjadi Pendeta Pembantu (Pdp.), yaitu Pdp. Susana Sulbiah, yang pada tahun 1978 ditahbiskan menjadi Pendeta. Dengan demikian Pdt. Susana Sulbiah merupakan perempuan pertama yang menjabat jabatan gerejawi di lingkup Gereja Isa Almasih. Tahun 1989 masalah kepemimpinan perempuan sebagai Gembala Sidang mulai mencuat. Persidangan Sinode tahun 1990 memutuskan bahwa seorang perempuan bisa memegang jabatan Gembala Sidang bila tidak menikah.

Dalam Persidangan Sinode tahun 1993, peraturan tentang kepemimpinan perempuan dalam jabatan gerejawi mengalami penyesuaian lagi, yaitu bahwa perempuan dapat mengemban tugas jabatan gerejawi kecuali Evangelis dan dapat mengemban tugas kepemimpinan gereja kecuali Penasehat dan Ketua Umum Majelis Pusat Harian (MPH). Tahun 1995 dilantik seorang Pendeta perempuan sebagai Gembala Sidang untuk yang pertama kalinya, tahun 1997 kembali dilantik seorang Gembala Sidang perempuan. Pada tahun 2001 dan 2002 keduanya memasuki masa Emiritasi, sejak saat itu tidak ada lagi Gembala Sidang perempuan dalam jajaran kepemimpinan perempuan di dalam jabatan gerejawi.

Melihat hal-hal tersebut di atas terlihat bahwa sejak awal berdirinya Gereja Isa Almasih sampai saat ini, Gereja Isa Almasih tetap memegang pandangan “kepemimpinan laki-laki” namun dalam perkembangannya Gereja Isa Almasih tidak konsisten melakukannya. Perempuan yang pada awalnya tidak bisa memegang jabatan kepemimpinan di dalam jabatan gerejawi, kemudian dapat memegang jabatan kepemimpinan di dalam jabatan gerejawi bahkan sampai menjabat sebagai Gembala Sidang (pimpinan tertinggi dalam satu jemaat lokal). Namun perempuan tetap tidak bisa memegang jabatan kepemimpinan gerejawi sebagai Ketua dan Penasehat Majelis Pusat Harian (MPH). Hal-hal seperti ini mengakibatkan sikap inkonsisten dalam tubuh Gereja Isa Almasih. Selain itu juga latar belakang sejarah Gereja Isa Almasih yang masih berakar kuat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan membuat jemaat-jemaat lokal masih belum bisa menerima kepemimpinan perempuan.

Untuk menghindari sikap in-konsistensi ini, Gereja Isa Almasih seharusnya menentukan sikap yang jelas dimana posisinya menurut empat pandangan kepemimpinan perempuan dalam gereja dan menerapkannya dengan konsisten.

Mengagendakan isu tentang kepemimpinan perempuan dalam jabatan gerejawi di Konvent Hamba-hamba Tuhan guna mempersiapkan Persidangan Sinode yang akan datang supaya dalam Tata Tertib dan Tata Gereja, Gereja Isa Almasih mendatang peraturan tentang peranan perempuan dalam jabatan gerejawi menjadi lebih jelas.

Apa yang ditulis disini bukan dengan maksud untuk ikut-ikutan atau membenarkan gerakan emansipasi kaum perempuan yang saat ini banyak dibicarakan orang. Tetapi semata-mata sebagai masukan untuk Gereja Isa Almasih khususnya tentang kepemimpinan kaum perempuan di dalam jabatan gerejawi.